

**SEJARAH PERKEMBANGAN YAYASAN PONDOK PESANTREN
AL-AMIROH PENJARINGAN RUNGKUT SURABAYA (1928-2020)**

Proposal Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Muchammad Hisyam Maulana

NIM. (A92216133)

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASILAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muchammad Hisyam Maulana

NIM : A92216133

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amiroh Penjaringan Rungkut Surabaya (1928-2020)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau buah karya tangan sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari penelitian ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 07 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Muchammad Hisyam Maulana

NIM. A92216133

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Oktober 2021

Oleh

Dosen Pembimbing I



Dwi Susanto, S.Hum. MA
NIP. 197712212005011003

Dosen Pembimbing II



Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.
NIP.196411111993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Muchammad Hisyam Maulana (A92216133) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus Pada tanggal 30 Desember 2021

Penguji I



Dwi Susanto, S.Hum, MA.
NIP.197712212005011003

Penguji II



Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.
NIP.196411111993031002

Penguji III



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP.195907171987031001

Penguji IV



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP.196808062000031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP.196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchammad Hisyam Maulana
NIM : A92216133
Fakultas/Jurusan : Adan dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Hisam2378@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH PERKEMBANGAN YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-AMIROH

PENJARINGAN RUNGKUT SURABAYA (1928-2020)

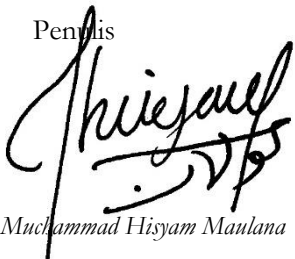
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2022

Penulis


(
Muchammad Hisyam Maulana
)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah bisa dijadikan sebagai suatu realita yang mana peristiwa, atau kejadian yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku hidup manusia di masa lalu, suatu realita yang obyektif artinya dimana suatu peristiwa sejarah atau kejadian sejarah yang benar-benar terjadi apa adanya.¹ Dengan kata lain sejarah merupakan sebuah fakta dari suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Istilah “Sejarah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “syajaratun” (dibaca syajarah), yang memiliki arti “pohon kayu”. Pengertian “pohon kayu” disini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas).² Selain dari bahasa Arab, beberapa peneliti juga menghubungkan kata sejarah dengan *Historia* yang berasal dari bahasa Yunani Kuno dapat diartikan sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu.³

Dari beberapa pengertian di atas, para ahli sejarah menyimpulkan untuk membagi peran dan kedudukan sejarah sebagai tiga hal, yaitu sejarah sebagai

¹ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014),1.

² Ibid

³ Ibid

peristiwa, sejarah sebagai cerita, dan sejarah sebagai ilmu. Kedudukan sejarah sebagai cerita bahwa sejarah itu pada hakikatnya merupakan hasil rekonstruksi sejarawan terhadap sejarah sebagai peristiwa berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dimilikinya. Dengan demikian di dalamnya terdapat pula penafsiran sejarawan terhadap makna suatu peristiwa.⁴

Sejarah pesantren banyak kita temui dimanapun, berasal dari sebuah perkumpulan majelis hingga menjadi Yayasan sehingga membawa pengaruh bagi masyarakat sekitarnya. Pondok Pesantren selalu mempunyai tiga aspek,

1. Kiai, seorang kiai adalah aspek utama dimana dia yang memimpin hingga memberi landasan sebuah pesantren.
2. Santri, dimana adanya seseorang yang ingin belajar tentang islam kepada kiai.
3. Yayasan, tempat santri belajar ataupun tempat sang kiai memberi landasan dan bimbingan beserta dukungan-dukungan untuk membantu agar dapat mempelajari agama dan kitab-kitab keagamaan.

Tujuan umum pesantren yaitu membina masyarakat islam Indonesia agar memiliki jiwa dan kepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama islam. Dr. Mujammil Qomar menyimpulkan tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan megamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Pesantren juga telah

⁴ Ibid, 1

diakui sebagai lembaga pendidikan yang turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama pada zaman kolonial Belanda. Oleh karena itu pesantren dapat dinilai sebagai lembaga yang sangat berjasa bagi umat Islam di Indonesia.⁵

Eksistensi Pesantren terus berlanjut dari masa ke masa. Pada era penjajahan, banyak kiai yang memimpin perjuangan Nasional. Di Era kemerdekaan pesantren melahirkan kiai-kiai yang berperan besar bagi bangsa dan masyarakat, dalam perjuangannya ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dari karakteristik tersebut penulis mengklarifikasikan Pondok Pesantren Al-Amiroh di Desa Penjaringan Rungkut Surabaya. Termasuk golongan yang keunikannya tersendiri yang mana pondok tersebut berdiri dari tahun 1928 hingga sekarang ini tetap bertahan dan berjasa bagi masyarakat sekitar, yang mana dahulunya masyarakat Penjaringan kurang akan ilmu pengetahuan tentang keagamaan dan pelajaran tentang agama, atau bisa dibidang sebagai pelopor agama Islam di daerah Penjaringan Rungkut Surabaya.

Pondok Pesantren Al-Amiroh, adalah pondok yang berdiri masa krisis agama, yang mana masyarakat benar-benar hampir kekurangan ilmu agama, dan berdiri karena dahulu masyarakat harus menimba ilmu agama dengan berjalan atau menempuh perjalanan yang jauh seperti di Buduran atau

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi* (Surabaya; PT Gelora Aksara Pratama), 7.

Sidoresmo, di tahun 1928 transportasi tidaklah semudah sekarang ini. Masyarakat kesulitan untuk menimba ilmu dikarenakan jarak yang cukup jauh. Atas inisiatif Kiai Jalaludin, maka didirikannya pondok pesantren ini agar memudahkan masyarakat menimba ilmu agama tanpa harus menempuh perjalanan yang jauh.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Amiroh yang mana bisa dibilang mempunyai sejarah yang panjang atau Pondok Pesantren yang sudah tua (1928-2020). Namun, meskipun Pondok Pesantren Al-Amiroh memiliki sejarah yang panjang, dan termasuk Pondok Pesantren yang tua, akan tetapi belum ada seseorang yang meneliti sejarah mengenai Pondok Pesantren tersebut. Dikarenakan Pondok Pesantren tidak menyebarkan kain rentang secara luas di daerah-daerah lain, sehingga masyarakat lain tidak mengenal pondok pesantren Al-Amiroh. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Amiroh tidak berfokus untuk mencari santri, namun berfokus untuk menyebarkan ajaran agama islam di daerah tersebut. Maka dari itu hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Al-Amiroh sebagai objek penelitian mengenai sejarah perkembangannya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai pemaparan di atas, peneliti telah menentukan Rumusan Masalah yakni, membahas tentang "Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amiroh di Desa Penjaringan Rungkut Surabaya (1928-2020)".

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang telah diidentifikasi oleh penulis untuk mempermudah serta mengarahkan dalam pembahasan dan pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana berdirinya Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya ?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya dari awal hingga sekarang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Pondok Pesantren Al-Amiroh di Desa Penjaringan Rungkut Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah serta perkembangan yang dialami Pondok Pesantren Al-Amiroh sehingga sampai saat ini masih berpengaruh dan bertahan dalam membimbing masyarakat Penjaringan hingga sekarang.

Adapun tujuan penelitian skripsi ini dilakukan karena mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui kapan berdirinya Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Al-Amiroh dari awal hingga sekarang tahun 2020.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang berjudul "Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amiroh di Desa Penjaringan Rungkut Surabaya (1928-2020)", penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca maupun penulis meliputi tiga aspek yaitu :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dalam koleksi bahan bacaan di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mencari atau menambah wawasan keilmuan tentang sejarah Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya yang terkait dimasa yang akan datang.

3. Manfaat Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca maupun penulis serta mengetahui adanya pondok pesantren yang sama sekali belum adanya penelitian dari universitas-universitas yang lain, juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi penulis untuk bisa menjadi lebih baik lagi.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini ada pendekatan diakronik yaitu penggunaan diakronik diharapkan bisa menampilkan kronologi sejarah secara runtut. Karena suatu realitas tidak bisa berdiri sendiri melainkan adanya pengaruh atau proses dimana bisa terjadi. Penilitin diakronik dilakukan denga caramenelusuri sumber-sumber pada masa lampau.⁶ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung serta mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Amiroh, sehingga penulis bisa mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren Al-Amiroh hingga sekarang.

Penulis juga menggunakan pendekatan sejarah, yakni memanjang dalam waktu, akan tetapi terbatas dalam ruang. Sejarah berupaya menganalisa perubahan dari waktu ke waktu, seseorang mungkin menilai bahwa perubahan itu terjadi terus menerus. Pendekatan ini menganalisa dampak perubahan

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), 11.

variabel pada sesuatu sehingga memungkinkan sejarawan untuk mendalilkan mengenai keadaan tertentu lahir dari keadaan sebelumnya atau kenapa keadaan tertentu bisa membuatnya tetap bertahan dan terus berkembang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pertama kali pondok pesantren Al-Amiroh diteliti, sehingga belum ada penelitian terdahulu yang dapat dicantumkan.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan atau cara. Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, dengan melalui empat tahap yang harus ditempuh dalam metode sejarah yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁷

Dalam hal ini kita juga perlu mengetahui tentang sejarah lisan, karena banyak sekali permasalahan dalam sejarah pada awalnya kurang akan sumber atau karena tidak adanya sumber dari buku-buku sehingga peneliti-peneliti terdahulu menggunakan lisan, berasal dari peneliti yang bertanya-tanya tentang apa yang ingin diketahui kepada sumber yang tahu akan sejarahnya, seiring berjalannya waktu, keadaan tersebut menjadi sebuah wawancara, dan itu adalah hal yang sangat penting. Sejarah lisan tidak didapatkan tetapi dicari dengan

⁷ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011),43.

kesengajaan karena penggalian sumber sejarah melalui teknik wawancara yang sudah lama diketahui bahkan di abad ke 5.⁸

Dalam Metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yang harus diselesaikan, yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan).⁹

Metode dalam penelitian sejarah merupakan prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya.¹⁰

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Selanjutnya, setelah heuristik adalah verifikasi, tahapan ini dilakukan untuk mengkritik sumber-sumber yang telah terkumpul sehingga dapat dipastikan keaslian sumber. Dengan melakukan metode ini peneliti akan diarahkan untuk selalu mengutamakan aspek rasionalitas agar memperoleh hasil yang dapat dipercaya. Tahapan selanjutnya yakni interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikritisi melalui metode verifikasi, tahap yang terakhir adalah historiografi, yakni sebuah penyusunan dan pemaparan hasil penelitian kemudian merekonstruksi kembali dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan yang didapatkan dari

⁸ Kuntowijoyo, *metodologi sejarah edisi kedua* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 26.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 20017), 9.

penafsiran sumber-sumber terkait dengan penelitian. Setelah melakukan tahapan heuristik, verifikasi dan interpretasi.

Lebih mudah untuk penulis menjelaskan metode penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amiroh Penjaringan Rungkut Surabaya tahun 1928-2020. Tahapan metode penelitian sejarah dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Kegiatan penulis mengumpulkan data atau sumber-sumber lain berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Adapun pengertian dari sumber sejarah adalah segala sesuatu yang bisa dipergunakan sebagai alat atau bahan di rekonstruksi, di diskripsikan, atau menggambarkan kembali peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan yang digunakan adalah dengan melakukan observasi di Yayasan Pondok Pesantren Al-Amiroh, dengan cara mengkaji, memahami, dan memeriksa berbagai sumber-sumber yang terkait, baik itu sumber, data primer maupun data sekunder yang didapatkan dari lapangan.

Sumber primer dari peneliti adalah dengan melakukan wawancara langsung kepada KH. Mas'ad Azzaya atau dengan nama akrabnya Gus'ad selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Amiroh, wawancara dengan ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Amiroh yakni Ustad Ainun Najib yang juga

adik kandung dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Amiroh, wawancara dengan sekretaris Ustad Sanin, dengan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Amiroh, wawancara juga dengan tokoh sesepuh dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Amiroh.

Sumber sejarah itu ada 3, dan jenis-jenis sumber sejarah itu tak lain adalah:

a. Sumber lisan

- 1) Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Amiroh yakni KH. Mas'ad Azzaya.
- 2) Wawancara dengan ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Amiroh selaku adik kandung dari pimpinan pondok yakni Ustad Ainun Najib.
- 3) Wawancara dengan santri-santri Pondok Pesantren Al-Amiroh.
- 4) Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat.

2. Verifikasi sumber

Setelah mengetahui secara persis dan sumber sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah dapat disebut juga dengan keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam, otentitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.¹¹

¹¹ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 13.

3. Interpretasi

Pengertian dalam interpretasi adalah seni untuk menjelaskan dan memberikan gambaran pada suatu hal. Dapat disebut sebagai analisis, yang berarti penafsiran. Interpretasi adalah semacam bentuk penafsiran untuk berkomunikasi sehingga bisa diketahui kesesuaian dan kualitas dengan materi pembahasannya. Interpretasi bisa dilakukan dengan lisan, tulisan, dan gerakan. Dalam buku metodologi sejarah, interpretasi adalah tahap penafsiran data dan fakta sejarah yang telah di peroleh. Intrepetasi juga dibagi menjadi 2, analisis dan sintesis.

Analisis sejarah bisa diartikan sebagai menguraikan. Analisis sejarah merupakan uraian sumber data-data yang telah terkritik, dikumpulkan dan dibandingkan kemudian diringkas untuk penafsiran sehingga bisa diketahui kesesuaian masalah dan kualitas masalah yang dibahas. Dimaksudkan agar bisa menguasai masalah yang akan dibahas dari pengumpulan-pengumpulan peristiwa-peristiwa sejarah menurut data tersebut.

Kemudian yaitu sintesis. Dimana sintesis dilakukan dengan melakukan penyatuan data yang telah didapat sesuai dengan kerangka penulisan.

4. Historiografi

Pada tahap Historiografi ini peneliti akan melakukan usaha dalam memberikan fakta-fakta yang diperoleh. Dapat kita ketahui bahwa tahap historiografi merupakan tahap akhir. Historiografi adalah penulisan,

pemaparan, atau pelaporan dari hasil penelitian.¹² Peneliti akan melakukan hasil akhir dari hal-hal tersebut baik dari sumber primer dan sumber sekunder sehingga di harapkan bisa menjadi karya ilmiah yang bisa diambil historinya dalam keislamannya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi mengenai bab pendahuluan. bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

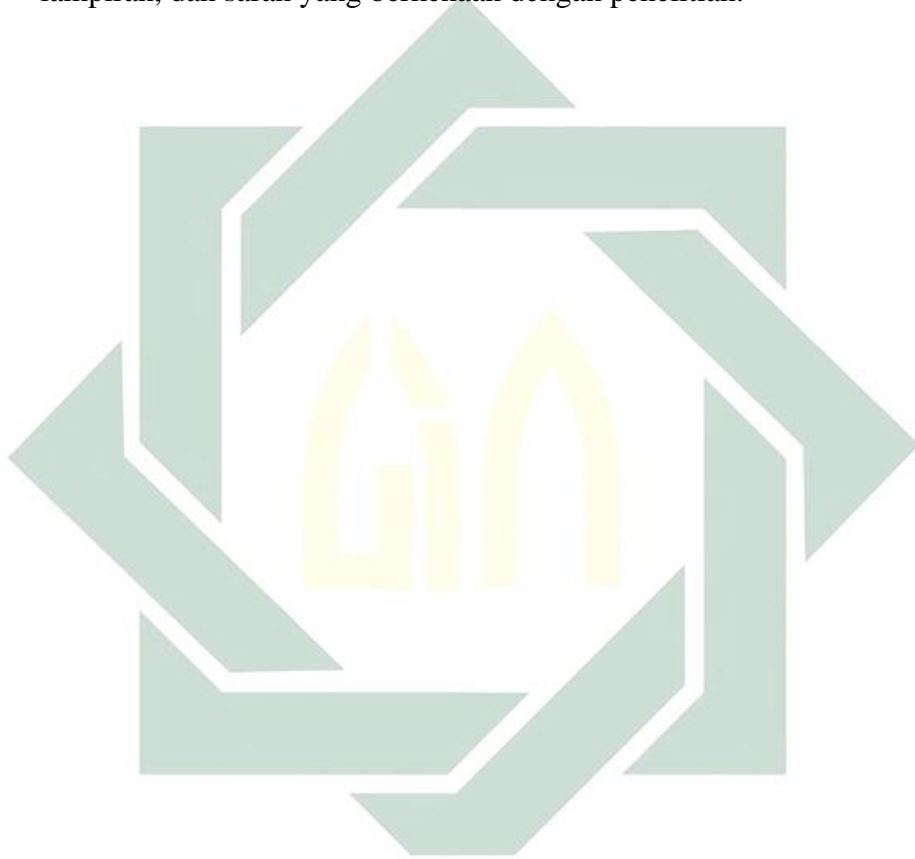
Bab kedua berisi tentang latar belakangnya berdirinya Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya, dalam bab ini menguraikan bagaimana latar belakang Pondok Pesantren Al-Amiroh, Tokoh-Tokoh yang ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh, dan visi dan misi yang ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh beserta tujuannya.

Bab ketiga, berisi tentang perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya. Perkembangan yang terjadi dari tahun 1928 hingga sekarang ini (2020), terjadi dalam 3 periode kepemimpinan Kiai Jalal, berganti dengan kepemimpinan putrinya Nyai Azzariya dan anaknya yakni Gus'ad/ Mas'ad Azzaya.

¹² Ibid, 12

Bab keempat berisi tentang faktor pendukung dan penghambat yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Al-Amiroh Desa Penjaringan Rungkut Surabaya dan struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh.

Bab kelima berisi tentang penutup yang merupakan kesimpulan, lampiran, dan saran yang berkenaan dengan penelitian.



BAB II

SEJARAH BERDIRINYA YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-AMIROH

Kata pondok dalam Kamus Bahasa Indonesia sebagai “Madrasah dan Asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)”.¹³ Kata ini dapat dimaknai sebagai tempat tinggal atau tempat menginap sebagaimana kata funduq dalam Bahasa Arab yang saat ini dimaknai hotel atau penginapan.¹⁴ Sedangkan kata pesantren sebagaimana dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai “Asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb”.¹⁵ Pesantren secara Bahasa dari kata santri yang dirangkai dengan awalan pe- dan akhiran -an. Santri sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, Shastri, yaitu orang-orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁶

Beberapa literatur Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia menyebutkan bahwa di Jawa umat Islam mengambil alih bentuk pendidikan keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Meskipun lembaga pendidikan Islam di Jawa pada masa permulaan belum diberi nama pesantren, namun disepakati bahwa lembaga pendidikan tradisional yang berkembang ketika itu merupakan cikal bakal sistem pendidikan

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1203.

¹⁴ Nurul Aini (2009), “*Pesantren, Organisasi Modern Islam di Masa Penjajahan*”, dalam *Darussalam Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial* (Martapura: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam), Vol. 8, No. 1, 2009, hal. 47-64.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 1170.

¹⁶ Zainal Abidin, “*Pesantren dan Transformasi Sosial: Memotret Peran Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Madani*”, dalam *Media Nusantara*, No. 3, (Bandung: LPPM Universitas Islam Nusantara, 2008), hal. 95-108.

pesantren. Sebagai lembaga Pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia, pesantren telah didirikan sejak masa Wali Songo. Tokoh pendiri pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim.¹⁷

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan di seluruh Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga untuk menimba ilmu agama Islam yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Islam Indonesia.¹⁸

Pada taraf permulaan, bentuk pesantren sangat sederhana. Kegiatan pendidikan dilaksanakan di Masjid dengan beberapa orang santri. Ketika Raden Rahmatullah (Sunan Ampel) pertama kali mendirikan pesantren di Kembang Kuning Surabaya hanya memiliki tiga orang santri. Dari ketiganya misi dakwah Islamiyah Sunan Ampel dapat berkembang meluas dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur. Bahkan para santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pesantren Ampel, setelah kembali ke daerahnya mendirikan pesantren baru. Salah satunya adalah Raden Paku (Sunan Giri) yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Gresik yang dikenal dengan nama “Giri Kedaton”.¹⁹

Tujuan umum adanya pesantren ialah membina warga negara atau masyarakat agar menjadi muslim yang mengetahui hukum-hukumnya. Dalam agamanya

¹⁷ Abdullah Zawawi.2013. *Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi muda DI Era Globalisasi*. Jurnal Ummul Qura, Vol III (3), 2-3

¹⁸ Widodo. R B, et al, *Pemberdayaan Pesantren: menuju kemandirian profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, 1

¹⁹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 60

menanamkan tentang segala aspek dari semua segi kehidupan. Dimana dari kehidupan tersebut kita bisa menghargai dan menghormati segala kehidupan yang ada, dengan selalu bersyukur dan membantu sesama.

A. Latar Belakang Berdirinya

Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Amiroh pada tahun 1923 dan resmi pada tahun 1928, ditahun sebelum itu keadaan masyarakat sangat susah dalam menimba ilmu, tempat ini didirikan dengan maksud untuk tempat menimba ilmu agama (mengaji). Bermula pada masyarakat sekitar yang mana masyarakat susah untuk mendapatkan ilmu agama atau masyarakat yang kurangnya tempat ibadah, guru mengaji dan lingkungan yang kurang akan hukum-hukum islamnya.²⁰

Alasan diberi nama Al-Amiroh adalah berasal dari kata ummaroh dengan اُمر bukan ع , karena jika العمر artinya keramaian, tetapi jika memakai امر adalah menjadi pemimpin. Jadi disini mencetak generasi sebagai seorang pemimpin. Al-Amiroh artinya kader mencetak kader atau menjadikan santri yang menimba ilmu disini harus siap menjadi seorang pemimpin.²¹

Alasan kenapa didirikannya pondok ini karena masalah jarak masyarakat Desa Penjaringan dulu terlalu jauh untuk menimba ilmu agama, yang mana masyarakat harus bepergian jauh untuk mendapatkan ilmu agama. Perjuangan mereka yang rela jauh-jauh pergi hanya untuk mengaji apalagi ditahun itu kesulitan dalam hal transportasi dan ekonomi, masyarakat harus pergi kesana kemari pergi ke

²⁰ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

¹⁷ Ibid.

Sidoarjo ada juga yang berpergian ke Panji Buduran. Tidak seperti sedia kala, Akses jalan sekarang mudah dan banyak jalan yang dapat dilalui. Kemudian Kiai Jalaludin mendapatkan ide gagasan, bahwa beliau memiliki inisiatif untuk membangun sebuah majelis pengajian atau tempat mengaji. Tujuan beliau adalah untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan ilmu agama sehingga dapat mendirikan Pondok Pesantren Al-Amiroh.²²

Adanya ide gagasan tersebut dipelopori oleh Kiai Jalaludin bersama teman beliau yakni, Kiai Marzuqi yang berasal dari Pondok Pesantren Langitan, setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Langitan, Kiai Jalaludin melanjutkan menimba ilmu di Siwalan Panji Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Saat menimba ilmu di Langitan mereka (Kiai Jalal dengan Kiai Marzuki) berdiskusi sekian lama, memutuskan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan. Ide gagasan mereka terwujud ketika melihat keadaan masyarakat mengalami kurangnya ilmu agama. Pada awal didirikannya Pondok Pesantren Al-Amiroh jumlah santri ada 10 sampai 20 orang. Saat ini santri masih terus bertambah, sehingga membangun gedung tambahan untuk para santri. Mayoritas santriwan dan santriwati berusia mulai dari 15 tahun - usia 19 tahun dan ada pula yang sudah berusia 20 tahun. Ada sebagian kecil masih berumur 11 tahun, dan ada juga yang sudah lulus dari Pondok Pesantren lalu dijodohkan oleh Kiai.

Sejak zaman Kiai Jalal, mayoritas para santri tidak ada menetap atau tinggal di pondok, sehingga mereka mendapatkan julukan santri kalong oleh masyarakat

¹⁸ Ibid.

sekitar, yang berarti berangkat pagi dari rumah dan mengaji sampai malam hingga selesai, tetapi tetap ada beberapa santri yang menetap atau tinggal dipondok.²³

Pondok Pesantren Al-Amiroh beralamatkan di Jalan Penjaringan No.12 Desa Penjaringan Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Letak Pondok Pesantren yang dekat dengan jembatan merr berjarak 1,6 KM dan 4,8 KM dari gerbang Tol Pondok Candra Waru Sidoarjo. Berbatasan dengan Surabaya-Sidoarjo. Kota Surabaya sudah berkembang menjadi kota besar, dahulu masih pedesaan dan sekarang menjadi kota besar.

B. Tokoh Penggagas dan Pendiri Pondok Pesantren Al-Amiroh

1. KH. Ahmad Marzuki Zahid²⁴

KH. Ahmad Marzuki Zahid lahir di Desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada hari Kamis Pon tanggal 22 Jumadil Ula tahun 1327 H, bertepatan pada tanggal 10 Juni 1909 M.²⁵ Ia merupakan putra ke sembilan KH. Zahid dan Nyai ‘Alimah dari sebelas bersaudara, dan juga ia adalah adik dari KH. Abdul Hadi Zahid.

Dari kecil KH. Ahmad Marzuki telah dididik untuk mengetahui tentang dasar-dasar agama, karena dia lahir dalam lingkungan yang kental ilmu agamanya, karena itu sejak kecil ia bersama saudara-saudaranya hidup dalam lingkungan yang religius di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Saat Kiai Marzuki berusia 10 tahun,

²³ Ibid

²⁴ Ibid

²⁵ Tim BPS pondok pesantren langitan, *Buku penuntun santri*, 48.

beliau mulai melanjutkan studi dan memperdalam pengetahuan agama di Pondok Pesantren Langitan di bawah asuhan KH. Abdul Hadi yang tak lain adalah kakaknya sendiri. Ia mendalami agama dan meningkatkan kemampuan intelektualnya di Pondok Pesantren Langitan selama 10 tahun dengan tekun dan sabar. Selain belajar di Pondok Pesantren Langitan ia juga mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Tebuireng di bawah bimbingan ulama besar KH. Hasyim Asy'ari, beliau pernah mendalami ilmu seni kaligrafi kepada KH. Basuni di Blitar Jawa Timur.²⁶

KH. Ahmad Marzuki merupakan sosok yang pekerja keras, ketika masih muda ia sangat menyukai kegiatan mencangkul di sawah dan meskipun sudah memiliki banyak abdi ndalem, tidak menjadikannya manja dengan bergantung kepada abdinya. KH. Ahmad Marzuki mempunyai ciri khas yang cukup populer di kalangan santri, salah satunya yaitu ia tidak mau memakai pengeras suara ketika mengaji. Beliau berprinsip seperti sedemikian rupa karena didorong oleh keinginannya agar para santri saat mengaji tertuntut untuk lebih mendekat kepada kiai dan melipat gandakan konsentrasinya.²⁷

Karena kecerdasan dan kepintaran yang dimiliki KH. Ahmad Marzuki dalam bidang pengetahuan dan keagamaan, beliau mendapat amanat dari KH. Abdul Hadi Zahid untuk mengajar di Pondok Pesantren Langitan. Tidak hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan agama yang luas, beliau juga memiliki banyak pengetahuan tentang dasar manajemen organisasi, sehingga pada tahun 1944 M

²⁶ Langitan Net, "KH. Ahmad Marzuki Zahid", dalam <http://www.KH.Ahmad Sholeh Pondok Pesantren Langitan.htm> (14 Oktober 2015). (diambil pada tanggal 01-09-2021)

²⁷ Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, Buku Penuntun Santri, 50.

beliau mendapat kepercayaan menjadi pengurus keamanan di Pondok Pesantren Langitan. KH. Ahmad Marzuki melaksanakan tugasnya dengan penuh ketekunan, kesabaran, dan konsisten. Kemudian ketika KH. Ahmad Marzuki berumur 36 tahun, beliau dinikahkan dengan Ning Halimah putri KH. Zaini Pambon Brondong Lamongan putra menantu KH. Muhammad Khozin. KH. Ahmad Marzuki Zahid bersama Nyai Halimah dikaruniai sembilan putra-putri yang mana kelak menjadi penerus perjuangan ayah ibundanya dalam menegakkan panji-panji Islam. Kesembilan putra-putrinya adalah:

1. Ning Khalifah (meninggal dalam usia muda)
2. Ning Muflihah (diperistri oleh KH. Dimiyati Romli, PP. Darul Ulum Jombang)
3. KH. Abdullah Munif (beristrikan Ning Qurratul Ishaqiyyah, Surabaya)
4. Ibu Nyai Hj. Faizah (istri KH. Sholeh Badawi, Langitan)
5. KH. Muhammad Ali (beristrikan Ning 'Aisyah, Surabaya)
6. Ning Mahmudah (dipersunting oleh KH. Basthomi, Nganjuk)
7. Ning Nihayatus Sa'adah (istri oleh Agus A'la Bashir, Madura)
8. Ning Shofiyah (istri Agus KH. Abdul Razaq, Sumedang Jawa Barat)
9. Ning Masrurah (istri Ust. Miftahul Munir, Manyar Gresik)

Meskipun KH. Ahmad Marzuki sudah berumah tangga, perhatiannya terhadap dunia pendidikan tidak pernah surut dan padam, hal ini terbukti dengan apa yang beliau lakukan, beliau tetap aktif dalam mengajar hingga sampai pada tahun 1949, ia memperoleh amanat untuk memimpin Madrasah dengan menjadi Kepala Madrasah Al-Falahiyah dan beliau juga berhasil membawa Madrasah Al-Falahiyah

menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan progresif. Selain aktif dalam dunia pendidikan, beliau pernah berkiprah dan berperan dalam dunia perpolitikan dengan menjadi anggota DPR Kabupaten Tuban pada hasil pemilu tahun 1955 dengan membawa bendera Nahdlatul Ulama (NU).²⁸

Kemudian pada tahun 1971 KH. Ahmad Marzuki Zahid menjadi pengasuh Pondok Pesantren Langitan dan dibantu oleh KH. Abdullah Faqih. Cita-Cita dan harapan para pengasuh pendahulu Pondok Pesantren Langitan diwujudkan dengan baik dan penuh kearifan oleh KH. Ahmad Marzuqi Zahid bersama KH. Abdullah Faqih. Kerjasama yang sinergis antar keduanya dalam memimpin roda kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan telah banyak membuahkan hasil yang signifikan. Seperti kebijakan baru di bidang pendidikan dan keterampilan berupa pelajaran Manhaj Tadris, pembentukan Pusat Pelatihan Bahasa Arab, kursus komputer, Administrasi dan Manajemen, Diklat Jurnalistik, Pertanian dan Peternakan, Pendirian Taman Kanak-Kanak (TK) dan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), dan lain- lain.

Tepat pada tanggal 6 Juni 1992 M, Nyai Halimah kembali ke rahmatullah. Setelah dua tahun sepeninggal Nyai Halimah, tepatnya pada tanggal 7 April 1994 M. KH. Ahmad Marzuqi Zahid menikah lagi dengan Nyai Sholihah dari Desa Manyar Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, yang mendampingi hingga akhir hayatnya. Kemudian tepat pada hari Sabtu 21 Rabi'ul Awwal 1421 H. atau bertepatan dengan tanggal 24 Juni 2000 M. KH. Ahmad Marzuqi Zahid

²⁸ Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, Buku Penuntun Santri, 49.

berpulang ke rahmatullah, ketika itu beliau berumur 91 tahun, setelah mengasuh Pondok Pesantren Langitan selama kurang lebih 29 tahun (1971 -2000 M). Sehingga roda kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Abdullah Faqih.²⁹

KH. Ahmad Marzuki adalah penggagas Pondok Pesantren Al-Amiroh sehingga bisa berdiri dan berkembang hingga saat ini.³⁰ Dengan dukungan dan motivasi beliau, Pondok bisa bertahan dari tahun ke tahun. Kedatangan beliau ke pondok juga sering dilakukan guna memantau keadaan dan perkembangan yang ada di pondok.³¹ Anak Beliau juga mengetahui kunjungan yang dilakukan KH. Ahmad Marzuki Zahid di Pondok Pesantren Al-Amiroh termasuk Kiai Abdul Faqih.³²

2. Kiai Jalal

Kiai Jalal merupakan pendiri utama pondok Al-Amiroh beliau lahir tahun 1908, wafat pada tahun 1968. Sempat memimpin dari Tahun 1928-1968.³³ Kiai Jalal memiliki sifat yang tegas keras dalam memberi ilmu yang diajarkan kepada santri, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Ilmu yang diajarkan Kiai Jalal tidak boleh ditulis, melainkan dihafalkan.³⁴ Beliau sangat marah jika ada keluarganya yang telat ataupun tidak shalat, oleh karena itu keras tegasnya beliau dari sisi syariat agama, tidak dalam kehidupan sehari-harinya.³⁵ Beliau juga dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang sangat baik, dan disegani sekaligus pemberani sehingga tidak

²⁹ Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 52.

³⁰ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

³¹ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

³² Ibid.

³³ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

³⁴ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

³⁵ Ibid

ada yang berani melawan beliau, dan itu memudahkan beliau mengurus kampung, mulai dalam hal kebersihan, keamanan, keagamaan dan lain-lain.³⁶

Beliau menimba ilmu di Langitan, setelah lulus kemudian beliau lanjut mondok di Siwalanpanji. Pertama Kiai Jalal menikah dengan Nyai Tukha, namun beliau berpisah, tidak lama kemudian Kiai Jalal menikahi Hj. Tasrifah, lalu kembali lagi menikahi istri pertama beliau yakni Nyai Tukha, lalu menikah lagi dengan orang Sidosermo, yakni Bibi dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Haqiqi, beliau adalah Kiai Lukman.³⁷

Dengan mata pencaharian mencari ikan sembari mengajari santrinya untuk bisa hidup dalam masyarakat. Setiap pagi beliau pergi ke sawah untuk mencangkul dan menanam padi.³⁸ Namun, beliau melakukannya tanpa adanya imbalan, ikhlas membantu masyarakat sekitar. Ada beberapa cerita mengenai kehebatan beliau yang tersebar di masyarakat hingga terkenal, Pertama yakni saat beliau mencari ikan di sungai, ada buaya yang akan menerkam, namun dikarenakan beliau memiliki iman yang kuat, saat mengetahui hal tersebut beliau melaksanakan sholat di atas kapal dan tidak tergoyah sedikitpun iman beliau takut akan buaya yang akan menerkam, Kedua yakni saat beliau mencari ikan di sungai untuk mendapatkan ikan yang banyak, beliau hanya perlu melemparkan jala ikan dengan satu kali lemparan.³⁹ Dan masih banyak cerita-cerita heroik yang lain dari masyarakat Penjaringan sekitar.

³⁶ Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya , 15 September 2021.

³⁷ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

³⁸ Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya , 15 September 2021.

³⁹ Nyai Dasa, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2021.

Pada masa kepemimpinan Kiai Jalal masih banyak perang dimana-mana. Dan pada masa itu beliau juga hidup dalam Masa Penjajahan PKI. Melihat betapa kerasnya masa penjajahan, beliau berhasil bertahan hidup dikarenakan berpegangan ilmu dan iman yang dimilikinya.⁴⁰

Beliau berperan sangat penting bagi masyarakat sekitar, hampir semua kegiatan kampung beliau adalah tokoh agama yang memimpin, saat gotong royong, acara khitan, tahlil, pindahan rumah. Setiap hari Jum'at, Kiai Jalal menganjurkan masyarakat untuk melaksanakan Sholat Dzuhur tepat setelah Sholat Jumat. Tujuan beliau menganjurkan hal sedemikian rupa yaitu untuk meningkatkan lagi Sahnya sholat, dikarenakan jumlah jama'ah Sholat Jum'at sebelumnya hanya ada beberapa orang. Pada masa itu Masjid besar At-Taqwa Penjaringan dipindah ke arah Timur, tujuannya ialah untuk menjangkau masyarakat yang tempat tinggalnya lebih jauh. Sehingga memudahkan masyarakat lain untuk menunaikan sholat berjama'ah di Masjid.

C. Tokoh-Tokoh Pondok Pesantren Al-Amiroh

1. Kiai Jalal

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwasannya Kiai Jalal adalah Penggagas sekaligus Pendiri Pondok Pesantren Al-Amiroh. Tentunya, beliau juga Tokoh utama di Pondok Pesantren Al-Amiroh. Begitu banyak Ilmu yang beliau tinggalkan untuk Masyarakat dan Santri-Santri, sehingga beliau selalu di do'akan, namanya dikenang

⁴⁰ Umar faruk, *Wawancara*, Surabaya, 16 September 2021.

dan Ilmunya diterapkan. Pada setiap tahunnya, Masyarakat Desa Penjaringan mengadakan acara Haul Kiai Jalal untuk mendo'akan beliau karena telah berdedikasikan Ilmu Agama di tengah Masyarakat dan sebagai Tokoh Utama sekaligus Sesepeuh Desa Penjaringan.

2. Nur Azizah (Nyai Azzariyah)

Nyai Azzariyah lahir 17 Maret 1941.⁴¹ Beliau lahir ditengah kalangan Ulama', untuk itu Kiai Jalal sangat mendidik anaknya dengan tegas sebagai regenerasi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amiroh, beliau di didik dengan penuh keagamaan hingga sampai sekarang cara mengajar beliau persis seperti apa yang disampaikan Kiai Jalal. Serta keuletannya dalam mengajar patut dipuji. Beliau tak pernah lelah berkeliling mengendarai becak demi menghadiri untuk menyampaikan ajaran agama islam atau dakwah. Sehingga waktu untuk anaknya berkurang karena terlalu banyak tempat pengajian yang dikunjungi untuk berdakwah. Namun, beliau memberikan waktu khusus kepada anak-anaknya saat liburan sekolah.⁴²

Dalam riwayat Pendidikan, Nyai Azzariya pernah sekolah di SR (Sekolah Rakyat), menimba ilmu di Pondok Ampel Adiguno. Sudah jelas bahwa sanad ilmu beliau berasal dari Kiai Jalaludin, Sebelumnya dari Kiai Abdul Muhti dan yang paling atas yaitu dari Pondok Pesantren Lirboyo.⁴³ Beliau pernah berdagang kerupuk

⁴¹ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

⁴² Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

⁴³ Ibid

dan memiliki perusahaan kerupuk dan menyebar luas sampai kota Tulungagung. Dari pemasukan tersebut Nyai Azzariyah menghidupi keluarga dan santrinya.⁴⁴

Saat Nyai Azzariyah menunaikan Ibadah Haji, beliau menyerahkan perusahaan kerupuk kepada suaminya, dikarenakan pada zaman saat itu menunaikan Ibadah Haji membutuhkan waktu berbulan-bulan. Namun saat beliau menunaikan Ibadah Haji, Perusahaan kerupuk yang dikelola mengalami keruntuhan.⁴⁵

Meskipun perusahaan mengalami keruntuhan, Nyai Azzariyah tetap gigih untuk mengembangkan bisnis berdagang lagi yaitu menjual kerudung striminan atau kerudung sulam. Dan bisnis tersebut berjalan selama setahun, yakni dimulai dari tahun 1987- 1988. Pada tahun 1961 Nyai Azzariyah menikah dengan H. M. Syarifuddin dan memiliki 10 anak, berikut adalah nama-nama anak Nyai Azzariyah:

1. Maslakha
2. Muhammad Aqib
3. Rokhillu Maskuro
4. Luluk Maslukhiya
5. Elok Sufairok
6. Mas'ad Azzaya
7. Ilmi Muzayyada
8. Unwanun najib

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

9. Khodijah

10. Jazillah⁴⁶

Beliau juga memiliki saudari perempuan yang mempunyai Pondok Pesantren besar di daerah Wonocolo dan cukup terkenal dikalangan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, yakni Pondok Pesantren An-Nuriyah yang diasuh oleh Nyai Ainur Rohmah.

3. H. Mas'ad Azzaya (Gus'ad)

Gus'ad lahir di Kota Surabaya 18 Agustus 1974, beliau mulai memimpin Pondok Pesantren Al-Amiroh pada tahun 1996, saat itu umur beliau masih sangat belia, yaitu umur 22 tahun. Gus'ad adalah seseorang yang berperangai baik, sopan santun, dan tegas. Di tengah Masyarakat beliau adalah sosok yang sangat baik dan patut untuk dicontoh. Gus'ad menimba ilmu di Pondok Pesantren dimulai dari Usia TK (3 Tahun), lebih tepatnya di Pondok Sidayu Gresik. Saat Usia 7 tahun beliau sekolah di SDI Tarbiyahtul Athfal Mejoyo, kemudian setelah lulus SDI, beliau sekolah MTS dan MA di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Kota Pasuruan. Setelah 6 tahun beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Kuliah S1 di Universitas An-Najah Sidoarjo.

Dalam masa kepemimpinannya, Gus'ad sangat aktif atau begitu bersemangat, beliau juga sangat akrab dengan para santri dan masyarakat sekitar, sehingga banyak

⁴⁶ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

orang yang memberikan pujian kepada beliau akan perangai baiknya. Kedekatan Gus'ad dengan santri-santrinya sangat luar biasa, sehingga beliau mendapat panggilan Ayah dari para santrinya.

Pondok Pesantren Al-Amiroh kerap kali dibutuhkan oleh masyarakat. Karena kebanyakan acara yang ada di masyarakat Desa Penjaringan dipimpin oleh Gus'ad. Beliau sosok yang sangat dihormati oleh masyarakat.

D. Visi, Misi dan Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amiroh

Di setiap pondok pastinya tak luput dengan adanya Visi dan Misi, dan Visi Misi Pondok Pesantren Al-Amiroh adalah sebagai berikut:

1. Visi Pondok Pesantren Al-Amiroh

Visi dalam Pondok Pesantren Al-Amiroh yaitu dengan membentuk karakter santri menjadi tiga yakni Alim, Soleh, dan Manfaat. Hanya alim saja tanpa didampingi soleh juga percuma dan begitupun sebaliknya, jika soleh tanpa didampingi alim maka percuma saja, terakhir rangkaian ke tiga yaitu manfaat, jika tiga rangkaian ini berjalan maka dimanapun dirinya berada akan tetap diterima di masyarakat manapun.⁴⁷ Menjadikan siapapun yang pernah mondok disini bisa memahami diri sendiri, dan bisa memfungsikan dirinya baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat.⁴⁸

⁴⁷ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

⁴⁸ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

2. Misi Pondok Pesantren Al-Amiroh

- a) Membiasakan santri melakukan aktifitas pengajian.
- b) Memberi ilmu dalam pemahaman kehidupan, dari kata alim yang ada dalam visi, dimana alim dapat diartikan sebagai orang yang berilmu dalam agama islam.
- c) Santri mengatur manajemen keuangan Pondok Pesantren sendiri seperti manajemen listrik, air, dan kebutuhan lain-lain, tapi tetap dalam pengawasan pimpinan pondok sehingga dapat mandiri.
- d) Melakukan aktifitas yang baik dalam membantu masyarakat sekitar.
- e) Menggali potensi masing-masing santri dengan apa yang dimilikinya, sehingga banyak kegiatan yang dilakukan santri agar dapat bermanfaat bagi masyarakat, karena pimpinan selalu membantu hal-hal yang bernafaskan islam atau agama.
- f) Membiasakan membaca Al-quran tiap pagi, siang dan malam.
- g) Dalam bimbingan pimpinan, santri diasah dalam berpikiran rasional, sehingga kemampuan untuk mempertimbangkan suatu informasi, kejadian, opini, fakta, maupun data dapat membawa manfaat yang baik.

Pondok Pesantren memiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa Pondok Pesantren tersebut terangkum dalam “Panca Jiwa” yaitu :

- 1) Jiwa Keikhlasan, yang tidak didorong oleh keinginan apapun untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa Keikhlasan ini mewarnai seluruh rangkaian sikap dan tindakan yang selalu

dilakukan secara ritual oleh masyarakat Pondok Pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.

- 2) Jiwa Kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, menerima apa adanya, dan miskin. Akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, serta penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dibalik jiwa kesederhanaan terkandung jiwa yang besar, berani, tabah dan maju terus dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman.
- 3) Jiwa Persaudaraan yang demokratis. Keadaan yang akrab antara para santri yang di praktikkan sehari-hari akan mewujudkan suasana damai, perasaan senasib dan sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan etika dan watak santri. Perbedaan daerah, tradisi, dan kebudayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pondok pesantren tidak menjadi penghalang dalam jalinan Ukhuwah Islamiyah dan saling menolong (ta'awun) yang dilandasi oleh nilai spiritualitas Islam yang tinggi.
- 4) Jiwa Kemandirian yang membentuk kondisi Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pondok Pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.
- 5) Jiwa Bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi berbagai probematika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kebebasan sebagai jiwa Pondok Pesantren

juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didekte oleh dunia luar, sehingga meniscayakan sebuah kemerdekaan.⁴⁹

Kelima jiwa ini selalu ada dalam Pondok Pesantren sehingga dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi karakteristik santri-santri yang benar-benar melakukan atau melaksanakan aktifitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren tersebut.

3. Kegiatan Pondok pesantren Al-Amiroh

Untuk kegiatan santri tak lepas dari jamaah sholat 5 waktu itu wajib. Ngaji subuh dimulai setelah sholat subuh sampai setengah 7 pagi, Ngaji tersebut dihadiri oleh santri dan masyarakat sekitar. Setelah itu seluruh santri mulai bersih-bersih semua yang ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh. Setelah bersih-bersih dilanjutkan dengan sarapan sekitar 06.30 WIB. Untuk santri yang bersekolah dan kerja berangkat pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 15.00 WIB. Setelah itu mulai persiapan sholat ashar berjamaah. Setelah sholat ashar pengajian untuk jenjang TPQ sampai pukul 17.00 WIB dan untuk yang setelah maghrib sampai pukul 20.00 WIB adalah santri yang menetap, lalu jam 20.00-21.00 malam mengaji dari santri tetap hingga santri kalong atau santri yang menetap. Setelah mengaji lanjut dengan makan malam.

Berikut adalah jadwal-jadwal santri dari acara keseharian santri dan mingguan santri hingga bulanan santri sampai acara tahunan santri. Untuk

⁴⁹ Slamet Efendi Yusuf, *Dinamika kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 35.

mempermudah dalam pemahaman, penulis menjadikannya sebuah tabel

Tabel 3.2 Kegiatan Harian Santri⁵⁰

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Bangun tidur	04:15 - 04:25	-
2	Sholat shubuh	04:25 – 04:50	-
3	Ngaji shubuh	04:50 – 06:30	-
4	Bersih-bersih dan sarapan	06:30 – 07:00	-
5	Sekolah , kerja	07:00 – 15:00	Bagi yang kerja berangkat kerja.
6	Jamaah sholat ashar	15:00 – 15:30	-
7	Pengajian TPQ	15:30 – 17:00	-
8	jamaah maghrib	17:50 – 18:00	-
9	Pengajian santri	18:00 – 20:00	Santri Al Amiroh
10	Ngaji	20:00 – 21:00	Campur dengan masyarakat
11	Makan	21:00 – Selesai	-
12	Tidur	-	Bebas tidur asal jamaah shubuh.

⁵⁰ Mas'ad Azzaya , *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

Tabel 3.3 Kegiatan Bulanan Santri

Pelaksanaan	Waktu kegiatan	Keterangan
Rabu awal bulan	Malam	Khataman 30 jus bersama Nyai Azzariyah
Sabtu pahing	Malam	Manaqieb Syeh Abdul Qodir Al Jaelani
Senin malam selasa awal bulan	Malam	Mengaji bersama Gus Shidiq Pasuruan dengan kitab <i>Tangqihulqoul</i>

Tabel 3.4 Kegiatan Tahunan Santri

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Haul syeh Abdul Qodir Al Jaelani	Menyesuaikan
2	Maulid Nabi Muhammad SAW	Menyesuaikan
3	Haul Buya Syarifuddin Abbas	Menyesuaikan

Ekstrakurikuler

Untuk Ekstrakurikuler banyak dan bervariasi, jadi adapun Ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh adalah Banjari, Kaligrafi dan kesenian umum seperti mendekorasi acara-acara tertentu. Tentu ada seperti santri yang memiliki bakat bisa di dukung oleh pihak pimpinan.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN YAYASAN PONDOK PESANTREN

AL-AMIROH (1928-2020)

Dalam Pondok Pesantren ada kemajuan dan kemunduran. Dalam hal perkembangan, semua tergantung pada pimpinan tersebut, yang mana beliau bisa membawa suatu pesantren tersebut kedalam kemajuan atau kemunduran itu sendiri. Maka semua terletak pada bagaimana pemimpin mengatur lembaga tersebut. karena perkembangan zaman dahulu dengan zaman sekarang begitu pesat sehingga banyak penduduk dengan mayoritas yang berbeda-beda, terutama di Negara kita Indonesia, banyak sekali penduduk muslim namun Islam yang belum sempurna seperti halnya mengaku muslim namun tidak pernah sholat maupun puasa. Dari sini sosok pesantren sangatlah dibutuhkan di masyarakat Indonesia, khususnya di Desa Penjaringan yang akan kita bahas nanti. Besar harapan untuk pemimpin mendapatkan kajian-kajian Islam dan menghasilkan generasi-generasi yang Islami.

Dengan melihat apa yang telah dipaparkan di atas oleh penulis, maka penulis dapat memaparkan menjadi tiga hal yaitu masa perintisan, masa pembangunan dan masa perkembangan. Berikut ini adalah penjelasan dari tiga hal tersebut :

A. Masa Perintisan (Jalaludin/ Kiai Jalal 1928-1961)

Pondok Pesantren Al-Amiroh didirikan karena masyarakat masih kurang akan ilmu agama, bermula dari pengajian kecil-kecilan, pengajian Al-Qur'an anak-anak dan perkumpulan masyarakat dalam mengaji di rumah pak Kiai Jalal. Dahulu jumlah orang kampung sangatlah terbatas, pada tahun 1920 jumlah masyarakat Penjaringan hanya berjumlah 40 orang.⁵¹ Orang mengaji di majelis pengajian Kiai Jalal bermula dari masyarakat sekitar, dari tetangga Desa. Untuk tempat Pendidikan pertama yang digunakan mengajar bermula di rumah Kiai Jalaludin, dan di Mushollah depan rumah Kiai Jalaludin.⁵²

Mushollah sudah ada sejak dahulu, jadi bisa dibilang Mushollah adalah bangunan pertama di Pondok Pesantren Al-Amiroh. Pada tahun 1923, mulai diperbaiki lagi dan selesai pada tahun 1928. Pembangunan Mushollah sudah selesai, bentuk awalnya persegi empat, ada kamar dengan ukuran kecil atau bisa dibilang Gutek'an. Dimaksud Gutek'an adalah kamar santri dengan bangunan yang bertembok kapur, atap gedek dengan plester keramik 15cm an.⁵³

Bermula mengajar mengaji di masyarakat sekitar, kumpulan anak-anak, dan perkumpulan orang tua. Ide gagasan dalam membangun perkumpulan pengajian hingga menjadi Pondok Pesantren ini berasal dari Kiai Jalal saat menimba ilmu di Pondok Pesantren Langitan bersama Kiai Abdulloh Faqih,

⁵¹ Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya, 15 September 2021.

⁵² Nyai dasa, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2021.

⁵³ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

Kiai Marzuki Zahid juga ikut andil dalam pembangunan Pondok Pesantren ini.⁵⁴

Untuk mewujudkan ide ini Kiai Jalal mulai melakukan tahap-tahap pembangun Pondok Pesantren Al-Amiroh. Kiai Jalal adalah seorang tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dan dikenal dengan sosok yang baik dan tegas, karena ketegasannya beliau dapat mengurus masyarakat dari berbagai permasalahan yang ada di kampung, mulai dari kebersihan, keamanan, dan juga perihal keagamaan yang ada di kampung, kepeduliannya terhadap kampung sungguh besar.⁵⁵ bisa dikatakan kalau beliau adalah orang yang pertama kali membimbing masyarakat dalam hal agama. Karena dahulu memang benar-benar kurangnya ilmu agama. Perlu keberanian yang besar untuk melakukan hal ini dikarenakan saat itu masih dalam masa penjajahan dan masa perang G30S PKI. Jadi bisa dikatakan bahwa Kiai jalal menempuh perjalanan yang panjang dan penuh rintangan. Beliau terus berjuang sehingga menjadikan Pondok Pesantren Al-Amiroh yang besar seperti saat ini. Kiai Jalal mulai merenovasi pembangunan Mushollah pada tahun 1928 untuk tempat pengajian agar masyarakat dapat mengaji yang layak, yang awalnya mengaji di rumah Kiai kini mulai mengaji di Mushollah depan rumah Kiai Jalaludin.

⁵⁴ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

⁵⁵ Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya, 15 September 2021.

Beliau memiliki dua anak perempuan, anak pertama bernama Azzariyah diganti dengan nama Nur Azizah, dan anak kedua bernama Ainur Rohmah yang kini mempunyai Pondok Pesantren An-Nuriyah di Wonocolo yang terkenal dikalangan mahasiswa UINSA sebagai pondok mahasiswa.

Pemberian nama untuk Pondok Pesantren Al-Amiroh adalah nama yang diberikan sendiri oleh Kiai Jalal. Arti nama Al-Amiroh adalah berasal dari kata ummaroh dengan ا bukan ع , karena jika العمر artinya keramaian, tetapi jika memakai أمر adalah menjadi pemimpin. Jadi makna nama Pondok Pesantren Al-Amiroh yaitu untuk mencetak generasi sebagai seorang pemimpin. Al-Amiroh artinya kader, mencetak kader atau menjadikan santri yang mondok disini harus siap menjadi seorang pemimpin.⁵⁶

Ada juga alasan lain, yakni karena anak Kiai Jalal perempuan, dan kelak beliau akan memberikan tanggung jawab ke anak pertamanya yang lahir pada 17 Maret 1941 yang bernama Nur Azizah, maka hampir bisa disamakan dengan bahasa arab Mar'ah, yang berarti perempuan, tapi tetap seperti penjelasan di atas yang berarti mencetak generasi sebagai seorang pemimpin.

Ide gagasan Kiai Jalaludin untuk membangun Pondok Pesantren yang resmi terwujud saat beliau mulai memberikan amanah dan tanggung jawab kepada anak pertamanya yakni Nyai Azzariyah atau Nur Azizah. Nyai

⁵⁶ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

Azzariyah memimpin disaat usia beliau masih sangat muda, yakni berusia 20 tahun pada tahun 1961.⁵⁷

Dalam masa perintisan ini, Pondok Pesantren Al-Amiroh di masa Kiai Jalaludin hanya mempunyai 1 gedung yaitu bangunan Mushollah yang dibangun pada tahun 1923 dan selesai direnovasi pada tahun 1928. Pembangunan tersebut dibutuhkan sebagai tempat perkumpulan mengaji, dan tempat tidur santri setiap tahun semakin bertambah jumlahnya.⁵⁸

Untuk kurikulum yang digunakan dalam masa perintisan awal Kiai Jalal, bermula mengangkut kurikulum tentang kitab-kitab umum Pondok Langitan Tuban. Kurikulum untuk anak-anak bermula pada kitab iqro' kemudian lanjut ke juz amma.⁵⁹ Mengaji pada zaman dahulu jelas sangat berbeda dengan zaman sekarang, pada masa dahulu mengaji tidaklah membaca buku maupun menulis, karena ilmu dulu dilarang ditulis. Sesuai kepercayaan orang zaman dahulu, ilmu tidak akan berkesan jika ditulis. Para santri tidak menulisnya melainkan dengan cara mendengarkan lalu menghafalkan. Sehingga dalam hal kurikulum sudah sangat lah cukup dizaman itu. Ilmu yang diterapkan Kiai Jalaludin terus berkembang menjadi suatu pedoman masyarakat dalam hal agama. Namun untuk kalangan anak-anak dan masyarakat sekitar yang baru memulai mengaji, Kiai Jalal mengawalinya mulai dari Huruf

⁵⁷ Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya, 15 September 2021.

⁵⁸ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

⁵⁹ Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya, 15 September 2021.

Hijaiyah kemudian lanjut di tahap Juz 30.⁶⁰ Kiai Jalal memulai mencoba mendirikan tahap-tahap dalam mengajar mengaji agar mempermudah dalam pengajaran dan pemahaman untuk difahami bagi kalangan mulai tingkatan dari nol ke atas atau memulai dari tengah ke atas. Pendidikan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren tersebut, dan tidak mengikuti kurikulum luar. Melainkan mengikuti kurikulum dari kitab umum yang ada di Pondok Pesantren Langitan Tuban. Seperti kitab *Safinatun Najah, Safinnatus Shola dan Ta'lim*. Maka dari itu sudah jelas bahwa sanad ilmu dari Pondok Pesantren Al-Amiroh ini apabila dilihat dari tahun ini yaitu mulai kepemimpinan Gus'ad, sebelumnya dari Nyai Azzariyah, sebelumnya lagi dari Kiai Jalaludin, Sebelumnya dari Kiai Abdul Muhdi dan yang paling atas yaitu dari Pondok Pesantren Lirboyo.⁶¹

B. Masa Pembangunan (Nur Azizah/Azzariyah 1961-1996)

Pada tahun 1961 kepemimpinan berganti Nyai Azzariyah. Di tahun itu Kiai Jalaludin sudah tua, dan Nyai masih masih berumur 20 tahun. Kiai Jalal hanya bisa memantau saja bagaimana anak nya dalam memimpin Pondok Pesantren yang ketambahan santri perempuan. Meski begitu Kyai Jalal tetap aktif mengajar kampung. Karena pondok di tempati santriwati yang dipimpin Nyai Azzariyah, maka santri dan masyarakat yang mengaji dipindah ke

⁶⁰ Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya, 15 September 2021.

⁶¹ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

Masjid.⁶² Pada tahun 1968 Kiai Jalaludin meninggal, dan dari sini Nyai mulai mandiri dan memimpin Pondok Pesantren Al-Amiroh. Ketika mulai bergantinya kepemimpinan Nyai Azzariyah, santri perempuan semakin banyak. Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Amiroh dengan kepemimpinan Kiai Jalal berupa laki-laki saja, kini mulai ketambahan perempuan. Malah lebih banyak santriwati dibanding santriwan. Meski begitu santriwan tetap bertahan di pondok meski Kiai Jalal sudah meninggal dunia.

Di zaman Nyai Azzariyah perkenalan pondok mulai meluas hingga keluar-luar kota terutama Sidoarjo. Seiring berkembangnya Pondok Pesantren Al-Amiroh ini, tak hanya berdatangan santri-santri yang ingin mengaji melainkan ada juga yang minta kesembuhan diri, ketenangan diri (untuk bahasa sekarang mungkin dikenal dengan rehabilitas), mencari jodoh dan do'a-do'a.⁶³

Dari perihal di atas bisa kita ketahui bahwa ketika zaman kepemimpinan Nyai Azzariyah, motif-motif santri dalam mondok lebih banyak ketimbang di zamannya Kiai Jalaludin. Meskipun di zaman Kiai Jalal banyak yang bertamu tapi lebih banyak di zaman Nyai Azzariyah, berarti menandakan mulai meluasnya koneksi pondok sehingga santri dengan motif yang berbeda-beda berkumpul disini.⁶⁴

⁶² Umar Faruk, *Wawancara*, Surabaya, 16 September 2021.

⁶³ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

⁶⁴ Ibid.

Pada Masa pembangunan, dana pembangunan Pondok Pesantren Al-Amiroh kebanyakan memakai dari dana pribadi. Pada tahun 1990 Nyai menambah 2 kamar untuk santri dengan menggunakan sebagian rumah miliknya. Pada kepemimpinan Nyai Azzariyah beliau mulai melakukan pembangunan dan renovasi. Terkhusus Musholla yang sering direnovasi oleh Nyai Azzariyah. Mulai dari gedek, mengganti atap Musholla dengan seng yang lebih tebal, dan mengganti atap dengan mencatok tiang penyangga atap menggunakan besi. Setelah itu hal ini dilakukan dengan merenovasi nya pelan-pelan. Sampai pada akhirnya pondok mulai berkembang lagi sejak tahun 1996 dan setara dengan Pondok Pesantren yang lainnya.

C. Masa Perkembangan (Mas'ad Azzaya/ Gus'ad 1996-2020)

Di tahun 1996 tonggak kepemimpinan menjadi ganda karena Nyai Azzariyah masih tetap berperan dalam kepengasuhan bersama anaknya Kiai H. Mas'ad Azzaya yang dikampung dikenal dengan panggilan Gus'ad, dari tahun 1996 hingga 2000 mulai berdatangan santri yang berdomisili Madura, Pasuruan dan Bondowoso sampai sekarang masih aktif hingga sekarang Kiai H. Mas'ad selaku pimpinan Pondok Pesantren berkomitmen bahwa yang mondok di Pesantren dapat dilaksanakan sambil menyandang kuliah ataupun bekerja, kebanyakan yang bekerja sudah berkeluarga atau akan berkeluarga. Dapat kita ketahui bahwa pimpinan Pondok Pesantren Al-Amiroh menerima santri dari ekonomi kebawah, sehingga santri juga bisa berkarya, bekerja

sambil kuliah ataupun kuliah saja. Santri juga bisa menyesuaikan aktifitasnya dengan jam pembelajaran diluar.

Bangunan pertama adalah Mushollah dibangun tahun 1923 dan direnovasi tahun 1926, setelah itu bangunan pondok dengan 4 kamar. Tahun 1996 Gus'ad mulai melanjutkan lagi pembangunan untuk pengecoran lantai 2 Pondok mulai membangun lantai atas atau lantai dua, dimulai dengan ngedek atas namun pembangunan berhenti dikarenakan terkendala biaya.

Pada tahun 2016, Pondok Pesantren Al-Amiroh untuk pertama kali Yayasannya disahkan oleh pemerintah. Pondok Pesantren Al-Amiroh mulai mengembangkan Yayasan yang ada di pesantren sehingga ramai santri yang berdatangan dan juga mulai ramai orang-orang yang ikut mengaji di Pondok Pesantren Al-Amiroh. Macam-macam orang yang ada di pondok ini mulai dari pengajian anak-anak hingga orang tua, ada juga yang bersambi kuliah, juga ada yang sudah menikah, dan yang menetap.

Pada tahun 2018 Pondok Pesantren mulai melanjutkan pembangunan lantai dua yang belum sempurna. Rencananya akan dibuat kamar para santri atau tempat mengaji.⁶⁵ Di masa kepemimpinan gus'ad, penambahan bangunan lantai dua (2) dengan enam (6) kamar. 10 kamar mandi, yang awalnya hanya

⁶⁵ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

3 kamar mandi, kini menjadi 10 kamar mandi. Aula besar untuk acara-acara kampung dan ruangan-ruangan untuk ngaji TPQ.

Perlu kita ketahui bahwa TPQ ada sejak zaman nya Kiai jalaludin. TPQ adalah bahasa sekarang. Dulu dikenal dengan *ngaji sore*. Pada Masa sekarang dalam hal pendidikan ber kurikulum Pondok Pesantren mulai menambahkan beberapa pelajaran agama yang dibuat sendiri tidak mengikuti kurikulum luar. Tapi tetap dalam sanad yang jelas akan ke ilmunya. Ada beberapa tingkatan dalam kurikulum yang ada di Pondok Pesantren ini, bermula dari pendidikan Madrasah Diniyah, jenjang TPQ mulai jilid 1-6. Setelah lulus TPQ lanjut Madrasah Diniyah Ula yang mana setara dengan Ibtida'iyah. Setaranya dengan Madrasah Diniyah akhirnya kitabnya berjenjang, dimana ketika Madrasah Diniyah masih dalam tingkat pertama dengan kitab Fiqih Mabadi' atau dasar, Tarikh dengan cerita kenabian, *shorof, nahwu*. Untuk pertama memakai bahasa arab yang mana masih perkenalan kenahwuannya. Yang berarti jenjang pertama bahasa arab. Untuk menginjak jenjang kedua mulai memakai *Fiqih Fatkhul Qorib* atau *Taqrib*.⁶⁶

Pada masa Kiai Jalaludin beliau menggunakan kitab-kitab umum yang ada di Pondok Langitan Tuban dari Kiai Abdul Muhdi lalu Siwalanpanji yakni

⁶⁶ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

Kiai Basuni.⁶⁷ Masyarakat yang baru belajar atau anak-anak dimulai dengan iqro' dan dilanjut dengan juz amma.⁶⁸

Di zaman Nyai Azzariyah, beliau menambah lebih banyak kurikulum. Kitab-kitab yang ditambahkan Nyai adalah kitab *Tafsir Iqlil*, kitab *Irsyadul ibad*, sistem pengajarannya tidak urut namun tematis tergantung dengan keadaan. Keadaan dimana seperti kalau waktunya ramadhan, maka hal-hal yang dikaji adalah tentang amalan-amalan dan puasa, kalau waktu hari raya qurban, maka yang dikaji adalah pembahasan tentang qurban. Atau kejadian-kejadian islam. *Irsyadul ibad* disertai oleh Kiai Iksan Jantos namanya sirojuttolibin dan itupun dikaji dari dulu hingga sampai sekarang dimesir. Terkadang *Dzurotun nasikhin*, dan banyak kitab-kitab yang lain yang tidak umum, karena Nyai Azzariyah mengkaji kitab-kitab yang sudah dinukil lagi oleh para Kiai. Contoh nya: dalam kitabnya ada tulisan Kiai Bisril Mustofa. *Munantum Dhom'an* yang mana nukilannya Kiai bisril sendiri, dan kemudian ditulis lagi menjadi kitab. Bisa dikatakan ringkasan-ringkasan, dan banyak kitab nukilan-nukilan yang vesri kitab, disinilah kelebihan dan keahlian Nyai Azzariyah.⁶⁹

Dibawah kepemimpinan Gus'ad, beliau juga memiliki beberapa kitab yang beliau tambahkan dan kaji. Kitab itu adalah *Adab Fii Amalatil Qur'an*,

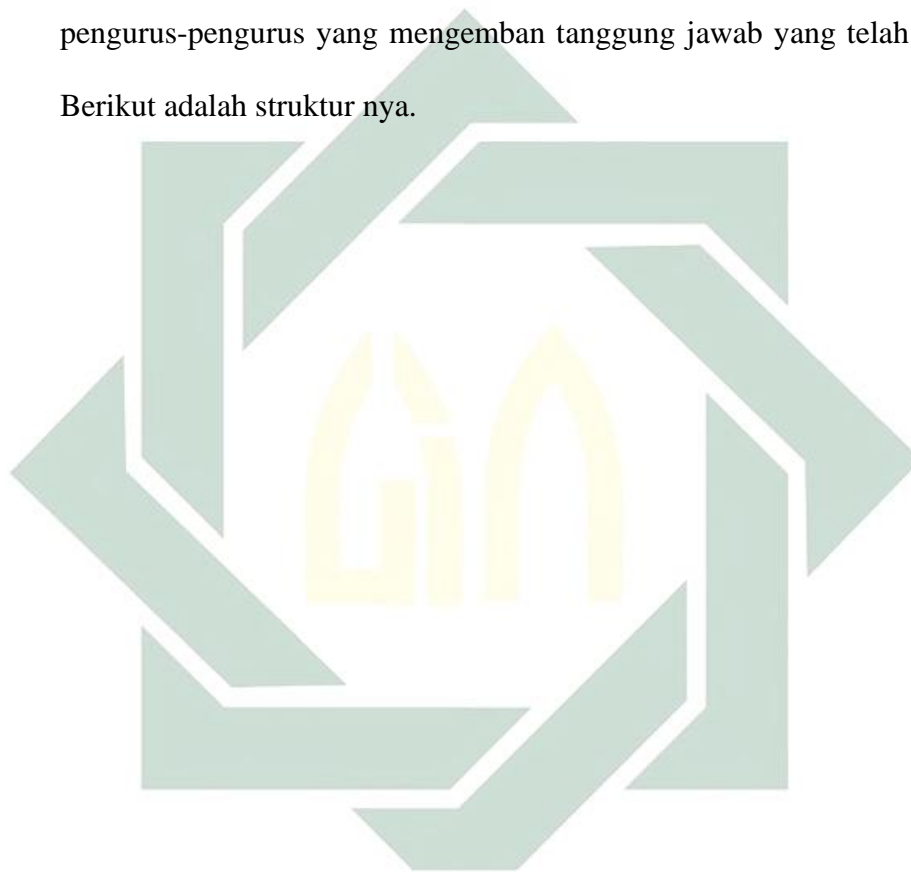
⁶⁷ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

⁶⁸ Kamil bin Nadirun, *Wawancara*, Surabaya, 15 September 2021.

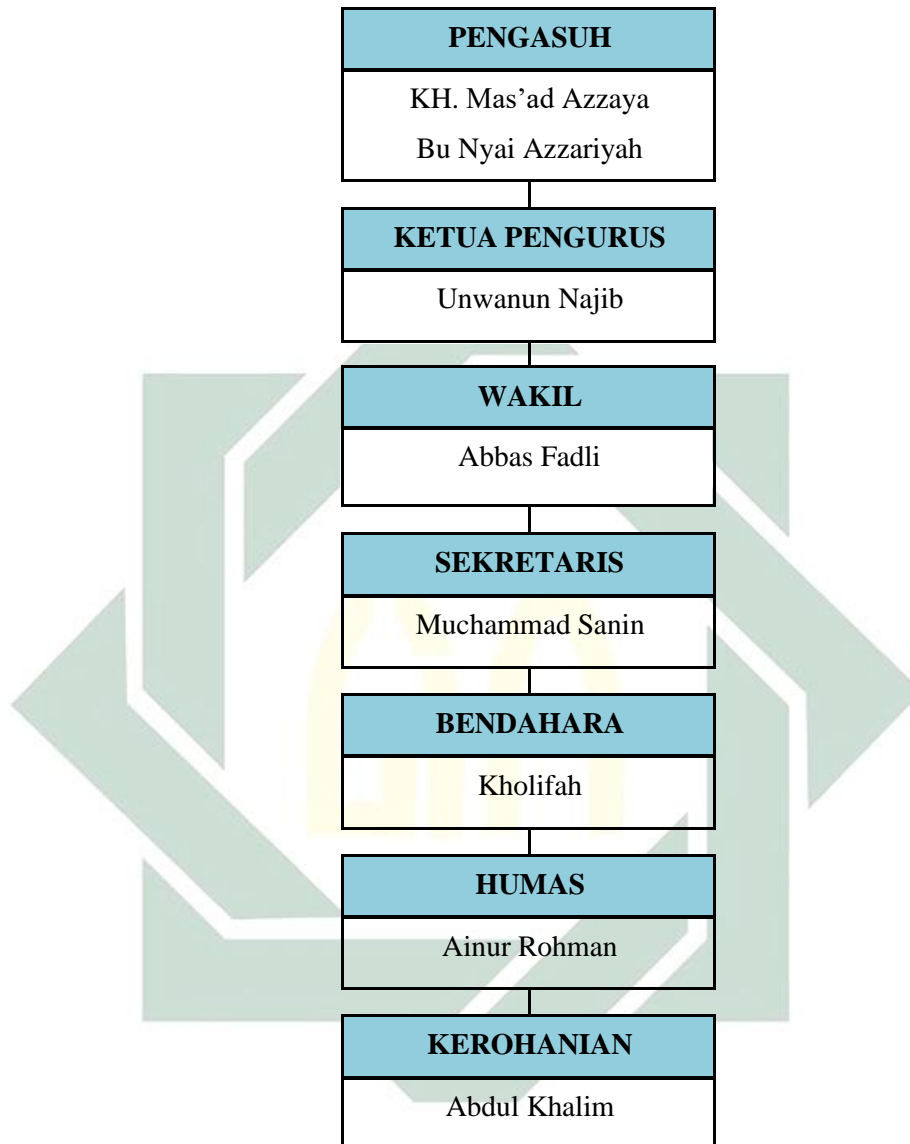
⁶⁹ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

Tibyan Fii Adabi Amalatil Qur'an, Sarah Rotibul Hadad. Gus'ad mempunyai ciri khas dengan kepemimpinannya yang lebih ke gaya khabib, mulai dari aurat, wirit, sholat dan kitab-kitabnya lebih ke gaya habib.⁷⁰

Dalam kurikulum pastinya semua telah terstruktur, karena adanya pengurus-pengurus yang mengemban tanggung jawab yang telah diberikan. Berikut adalah struktur nya.

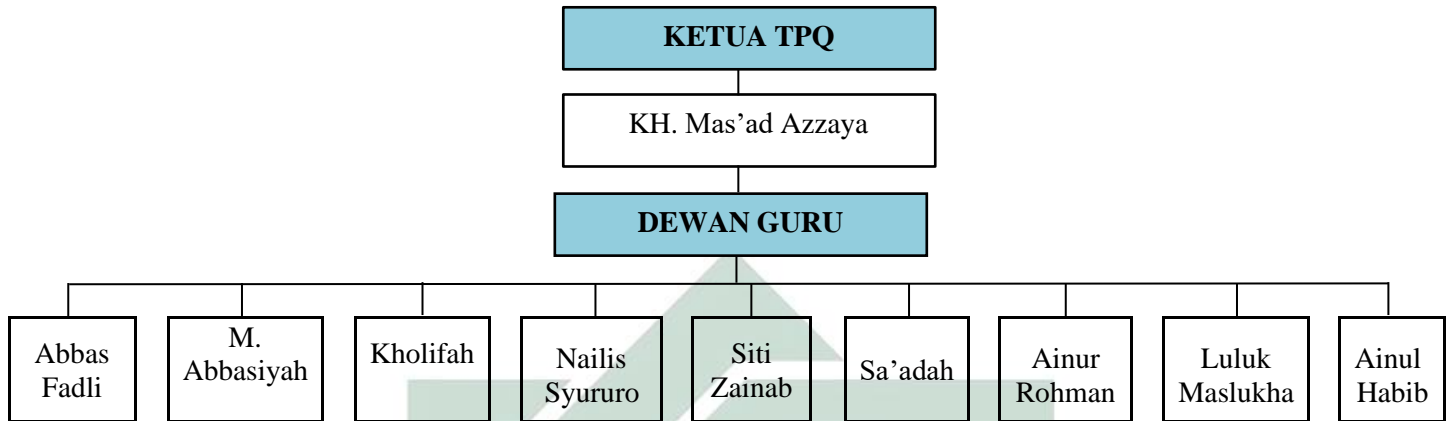


⁷⁰ Ibid

STRUKTUR PONDOK PESANTREN AL-AMIROH⁷¹

⁷¹ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

STRUKTUR TPQ PONDOK PESANTREN AL-AMIROH⁷²



Dan untuk akhir-akhir ini atau dalam 2 tahun ini mendapat perhatian dari pemerintah dikarenakan legalitas untuk menuju kesana sudah terpenuhi dari izin operasioal pesantren, kelegalan notaris pun sudah mulai diakui oleh pemerintah. Berikut adalah data santri yang didapat dari sumber-wawancara.

Tabel 3.1 data wawancara⁷³

No	Tahun	Jumlah Santri
1	1923-1935	11 -20an
2	1954-1956	30an
3	1956	40-50an
4	1961	80an
5	1980	60an
6	2010	175-200
7	2011	175-200

⁷² Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

⁷³ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021, dan Kamil bin Nadirun , *Wawancara*, Surabaya, 15 September 2021, dan Umar faruk, *Wawancara*, Surabaya, 16 September 2021.

8	2012	175-200
9	2013	200-250
10	2014	200-250
11	2015	200-275
12	2016	200-275
13	2017	200-275
14	2018	200-300
15	2019	200-300
16	2020	200-300

Dampak sosial bagi masyarakat tentunya ingin kita ketahui, berikut adalah dampak yang ada dalam masyarakat yang mana kegiatan-kegiatan dimasyarakat selalu dalam pengawasan pondok Al Amiroh. Karena dari dulu pondok Al Amiroh lah yang membimbing masyarakat sekitar untuk menjadi lebih baik. Adapun kegiatan yang seharusnya di masjid seperti pengajian-pengajin, manaqib, sholat taubah, sholat tasbih, dan hari raya. Untuk menjadikan masjid sebagai tempat fokusnya laki-laki, sedangkan perempuan ditempatkan di pondok, dimana acara-acara yang ada di perempuan di pimpin oleh bunyai langsung, sehingga antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu campur aduk.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Semua aspek manapun entah di Pondok Pesantren, sekolah atau tradisi maupun organisasi, tak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, maka dari sini penulis juga perlu meneliti faktor pendukung dan penghambat yang mana ada di Pondok Pesantren Al-Amiroh. Untuk faktor kenapa didirikan nya Pondok Pesantren Al-Amiroh adalah dikarenakan lingkungan ini memang butuh sosok yang bisa mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁴ Masyarakat terlalu jauh untuk menimba ilmu agama yang mana dulu harus bepergian jauh seperti ke Sidoresmo, dan berpergian ke Panji Budura, sehingga Kiai Jalaludin mempunyai inisiatif, mendirikan Pondok Pesantren ditengah masyarakat yang membutuhkan ilmu, sehingga Kiai Jalal bisa mendirikan pondok.⁷⁵

Dana pembangunan pondok kebanyakan berasal dari dana pribadi, tanpa ada dana dari pembayaran SPP santri atau iuran. Untuk akhir-akhir ini dalam 2 tahun ini mendapat perhatian dari pemerintah dikarenakan legalitas untuk menuju kesana sudah terpenuhi dari izin operasioal pesantren, kelegalan notaris pun sudah mulai diakui oleh pemerintah. Pondok mulai berkembang lagi sejak tahun 1996 sehingga setara dengan Pondok Pesantren yang lainnya.⁷⁶

⁷⁴ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Ibid

A. Faktor Pendukung

- 1) Motivasi yang tinggi. " Dengan jelas bahwa kita dijanjikan oleh A-Qur'an dan Hadist yang mana sebuah penyemangat untuk menuju akhirat, dan juga semangat belajar santri-santri juga menjadi pendukung untuk pengasuh agar terus mengembangkan lembaga pendidikan."⁷⁷ ini adalah kata pertama sang pemimpin Pondok Pesantren Al-Amiroh saat diberi pertanyaan tentang faktor pendukung di Pondok Pesantren Al-Amiroh.
- 2) Masyarakat, dukungan dari masyarakat tak lepas dari faktor pendukung karena masyarakat selalu membantu dan sangatlah antusias jika ada acara dalam pondok. Masyarakat sekitar dan luar kota juga membantu dengan sangat luar biasa entah dari moral ataupun finansial, karena ayah dan mbah-mbahnya bekas Pondok Pesantren yang didirikan Kiai Jalal sehingga mereka membantu dengan sepenuh hati, mereka sangatlah membantu Pondok Pesantren Al-Amiroh dari segi apapun, ada juga yang menyumbang kebutuhan Pondok Pesantren Al-Amiroh disaat Pondok Pesantren Al-Amiroh melakukan acara pondok⁷⁸
- 3) Kepemimpinan, setiap organisasi pasti ada pemimpin atau kepala yang mengatur segalanya demi kemajuan organisasi tersebut. Pemimpin adalah faktor penentu keberhasilan suatu proses. Untuk menuju kesuksesan dalam memajukan Pondok Pesantren Al-Amiroh, pondok butuh sosok yang kuat tegas dan bisa membawa kemajuan Pondok Pesantren. Juga bisa membawa

⁷⁷ Mas'ad Azzaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Maret 2021.

⁷⁸ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

masyarakat penjarangan sekitar sehingga bisa menanggung beban yang begitu berat.

Gus'ad memiliki jiwa kharisma dan wibawa yang begitu disegani di masyarakat sekitar penjarangan, beliau juga selalu dibilang oleh masyarakat bahwa beliau muda tapi berjiwa tua, bijaksana dalam menyelesaikan masalah yang ada dikampung, beliau berperangai keras namun sosok sebenarnya beliau adalah orang yang santun hingga bisa dibilang santun sekali⁷⁹

Pemimpin Pondok Pesantren Al-Amiroh ini adalah pemimpin yang tegas, kuat, keras dalam syariat islam dan bijaksana dalam segi apapun permasalahannya, tapi itu bukan menjadi sebuah kelemahan beliau sebagai pemimpin, karena beliau tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti halnya dalam hidup bermasyarakat kita pastinya sudah tahu bahwa ada juga yang memberi masukan yang baik namun kenyataannya ia hanya ingin menghancurkan. Hidup diluar memang keras. Meski begitu pemimpin Pondok Pesantren bisa mempertahankan pendirian beliau dari prinsip yang benar, dan jika ada pemasukan yang memang benar-benar baik, maka beliau akan merundingkannya. Mengambil yang baik dan membuang yang tidak baik.⁸⁰

- 4) Minat masyarakat yang tinggi. Perlu kita ketahui bahwa dalam menghadapi masyarakat tidaklah mudah, apalagi di zaman Kiai Jalal yakni pemimpin

⁷⁹ Unwanun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

⁸⁰ Ibid

pertama. Dimana berbagai macam rintangan muncul disaat mendirikan Pondok Pesantren Al-Amiroh. Masyarakat dulu memandang dan berfikiran sempit tentang sesuatu yang baru, dari hal-hal baru seperti acara pengajian rutin hingga hal-hal yang berbau pengajian yang menurut mereka baru. Tentunya masyarakat sekitar belum menerima sepenuhnya, sehingga Kiai Jalal beserta keluarga dan kerabat melakukan pendekatan kepada masyarakat dan memanfaatkan kesempatan ini dengan merangkul masyarakat untuk mengetahui Islam juga mengetahui hal baik dan buruknya dalam kegiatan sehari-hari, agar masyarakat bisa menerima Pondok Pesantren Al-Amiroh ini. Pondok Pesantren Al-Amiroh tidak melakukan koar-koar pendaftaran layaknya sekolah-sekolah yang lain, karena dilihat dari kacamata masyarakat, Pondok sudah mendapat kepercayaan yang tinggi, sehingga banyak yang mondok tanpa adanya spanduk banner dan pemberitahuan. Dari sini tak kaget bahwa banyak yang mondok dari masyarakat sekitar dan luar-luar kota dan luar-luar pulau.

- 5) Letak pondok yang strategis. Pondok ini berdiri sangat strategis seperti yang direncanakan Kiai Jalal atau sesepuh terdahulu, terletak di tengah desa sehingga bisa menjangkau masyarakat dalam menyebarkan agama Islam. Detailnya Pondok Pesantren Al-Amiroh terletak di desa Penjaringan 12 Rungkut Surabaya. Strategis karena dekat kampus UPN, 1,8 KM dari Pondok Pesantren Al-Amiroh, 1,7 Km ke pasar Sopyonyo Rungkut dari Pondok Pesantren Al-Amiroh

- 6) Sarana dan Prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dalam pondok merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi santri sehingga menjadikan santri lebih profesional dalam melakukan kelancaran aktifitas sehari-hari santri dan mempermudah serta melancarkan kegiatan Pondok Pesantren. Dari sarana dan prasarana tersebut pondok bisa mencetak santri menjadi santri yang bermanfaat dan berguna di tengah masyarakat kelak, seperti halnya kegiatan-kegiatan rutin banjari dan acara-acara kampung. Santri Al-Amiroh ikut andil dalam membantu kelancaran acara tersebut hingga berperan penting dalam sebuah acara rutin, mingguan, bulanan sampai tahunan. Hingga kini masih terawat sarana prasarana tersebut, karena santri diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab.
- 7) Mendapatkan dukungan dari pemerintah, Pondok Pesantren Al-Amiroh juga mendapatkan dukungan dari pemerintah baru-baru ini mulai tahun 2000an. Sehingga menjadikan pondok ini semakin terus berkembang dan semangat dalam membangun Pondok Pesantren kedepannya.

B. Faktor Penghambat

Sama halnya dengan faktor pendukung, pastinya dimana ada kelebihan disitu pasti ada kekurangan, karena di dunia tidak ada yang sempurna dan untuk faktor penghambat, hampir rata-rata Pondok Pesantren pasti mempunyainya. Sangat jelas bahwa Pondok Pesantren Al-Amiroh juga mempunyainya, dan lembaga Pesantren Al-Amiroh juga sudah dikenal banyak orang. Disini adalah

beberapa faktor penghambat Pondok Pesantren Al-Amiroh dalam perkembangannya yang diteliti oleh penulis, dan itu adalah :

- 1) Letak yang geografis dimana pondok yang mendiami ditengah masyarakat yang padat akan penduduk dan sangat maju. Masyarakat tentunya membutuhkan tempat yang memadai atau tempat yang layak seperti halnya Pondok yang lain, namun Pondok Pesantren Al-Amiroh terkendala masalah pembiayaan operasional dan tempat atau lahan. Sehingga kurangnya lahan dalam meluaskan pembangunan Pondok. Untuk membangun gedung, kamar dan ruang belajar mengajar mengaji yang mana diperlukan tiap tahun karena semakin banyak masyarakat dan anak-anak yang mengaji di Pondok Pesantren Al-Amiroh, dikarenakan letak Pondok Pesantren Al-Amiroh berada di Surabaya, menjadikan tanah-tanah yang ada disekitar mahal tentunya setiap tahun harga akan naik dan membutuhkan dana yang sangat besar.
- 2) Dana. Biasanya Pondok-Pondok mendapatkan dana yang berasal dari sebagian besar dari santri yang mondok dalam Pondok Pesantren. Akan tetapi Pondok Pesantren Al-Amiroh membangun dengan menggunakan sebagian besar dana pribadi (1928-2020). Ini adalah salah satu yang membedakan Pondok Pesantren Al-Amiroh dengan pondok-pondok yang lain. Sehingga bisa dikatakan perkembangannya yang tidak begitu cepat tapi tetap berkembang secara perlahan tapi pasti.

- 3) Lingkungan. Masyarakat kini maju akan teknologi, dan tentunya sikap masyarakat sangat berpengaruh dalam hal ini dari bagai mana mereka mendidik anak mereka dalam berteknologi, karena teknologi semakin canggih dengan adanya smartphone, sehingga sangat berpengaruh dalam hal psikologis dapat menghambat cara berpikir anak dan membuat mereka malas untuk mengaji.
- 4) Pemahaman masyarakat yang masih kurang mengenai ilmu agama. Dalam kehidupan sekarang kebanyakan masyarakat menganggap pendidikan agama Islam tidaklah begitu penting. Namun yang lebih penting sekolah yang mana bisa mendapatkan kerja dengan bayaran tinggi. Dari sini kita mengetahui kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Perlu kita ketahui bahwa pendidikan agama sangat penting bagi masyarakat apalagi anak-anak, karena dengan belajar agama kelak akan mempunyai akhlak yang baik berguna bagi orang tua dan masyarakat hingga bergunasampai akhirat kelak. Pondok Pesantren Al-Amiroh sedikit berbeda dalam beberapa penyampaian ilmunya, seperti kerja dulu baru belajar atau lebih spesifiknya praktek dulu baru belajar. Santri Pondok Pesantren Al-Amiroh dituntut dan dilatih untuk bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Entah dari wejangan , arahan agar pemikiran masyarakat terbuka, ataupun memberi contoh akhlakul karimah kepada masyarakat sekitar ataupun di daerahnya masing-masing kelak saat mereka lulus.

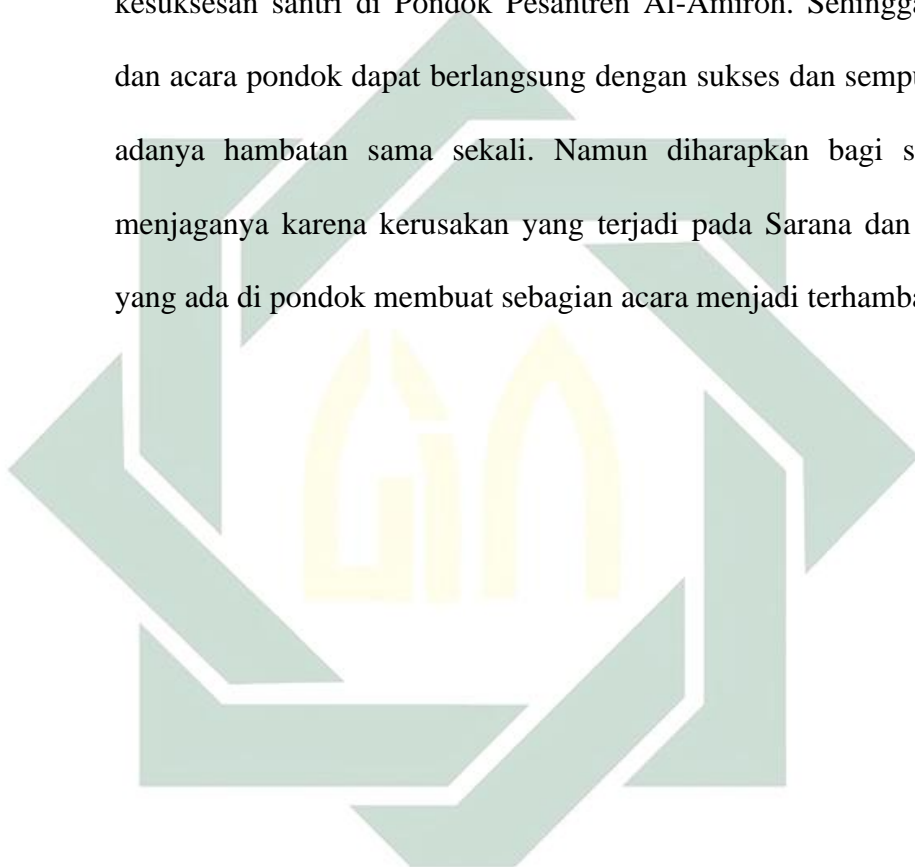
- 5) Santri yang sulit diatur, tentunya sudah umum dikalangan Pondok Pesantren, dikarenakan santri memiliki pemikiran sendiri dan kepribadian mereka masing-masing. Oleh karena itu menjadi tugas bagi pengurus pondok agar membuat santri-santri di pondok tetap betah meskipun ditegur dan diberi hukuman yang tidak terlalu keras seperti memberi hukuman hafalan surat atau membaca Al-Qur'an. Hukuman ini tentu telah melalui kebijakan-kebijakan pengurus dan menguntungkan santri kedepannya. Tapi tak lepas dari pembahasan, santri selalu ada yang sulit diatur, bisa dibilang pengurus harus selalu aktif dalam mengurus santri tersebut.
- 6) Wali santri, bagi wali santri yang memondokkan anaknya yang jauh dari rumah sepatutnya memperhatikan anaknya yang ada di Pondok Pesantren. Meski pengurus memantau kegiatan santri 24 jam dan membimbing di setiap kegiatan, sosok wali dibutuhkan bagi wali. Karena ada juga wali yang kurang mendukung dalam semangat belajar santri, Sehingga pimpinan Pondok Pesantren Al-Amiroh super aktif dalam mendidik santri hingga dianggap sebagai anak sendiri, sampai-sampai ada santri yang memanggil beliau dengan sebutan " Ayah ".⁸¹

Perlu diketahui bahwa santri yang mendapatkan dukungan orang tua serta guru-guru mendapatkan psikologis yang baik, serta dalam kondisi yang baik. Karena itu santri menjadi tahu akan keberadaannya

⁸¹ Unwanun Najib , *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2021.

yang diakui dan ketika saat akan melanggar memiliki rasa sungkan hingga pada akhirnya tidak jadi melakukannya.

- 7) Sarana dan prasarana. Adanya Sarana dan Prasarana dalam Pondok Pesantren Al-Amiroh adalah untuk menunjang kelancaran dan kesuksesan santri di Pondok Pesantren Al-Amiroh. Sehingga kegiatan dan acara pondok dapat berlangsung dengan sukses dan sempurna tanpa adanya hambatan sama sekali. Namun diharapkan bagi santri agar menjaganya karena kerusakan yang terjadi pada Sarana dan Prasarana yang ada di pondok membuat sebagian acara menjadi terhambat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren A-Amiroh, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al-Amiroh berdiri karena kurangnya masyarakat dalam ilmu agama, bermula dari pengajian kecil-kecilan, dan perkumpulan masyarakat. Ide gagasan yang muncul dari Kiai Jalaludin dan Kiai Ahmad Marzuki Zahid Langitan Tuban. Resmi dibentuk pada tahun 1926.
2. Pondok Al-Amiroh mengalami perkembangan di tahun 1996. Pada tahun itu tonggak kepemimpinan menjadi ganda, dimana Nyai Azzariyah masih berperan dalam kepemimpinan KH. Mas'ad Azzaya. Hingga tahun 2000 santri mulai berdatangan dari berbagai daerah. Tahun 2016 Pondok Pesantren Al-Amiroh diresmikan menjadi Yayasan oleh pemerintah.
3. Ada 2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan pondok, Faktor pendukung dan Penghambat. Faktor Pendukung yang terdapat motivasi pimpinan dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai motivasi dan penyemangatnya. Sedangkan Faktor Penghambat yaitu terdapat letak geografis yang kurang menguntungkan.

B. Saran

1. Kepada mahasiswa yang ingin meneliti Pondok Pesantren Al-Amiroh dengan pembahasan yang sama, disarankan agar meneliti dengan melakukan beberapa penelitian lapangan dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber yang lebih banyak dan valid karena peneliti sedikit kesulitan dalam pengumpulan sumber-sumber. Karena penelitian ini adalah pertama kali Pondok Pesantren Al-Amiroh diteliti. Maka dari itu diharapkan bagi sejarawan untuk mendeskripsikan dengan benar tanpa adanya penambahan dan pengurangan sumber yang berlebihan atau tidak valid.
2. Kepada Fakultas Adab dan Humaniora, disarankan agar memberikan kesan positif karena mengingat Pondok Pesantren Al-Amiroh mampu bertahan dari tahun 1928 hingga sekarang, itu merupakan hal yang benar-benar hebat. Meskipun pondok berkembang tidak secepat pondok yang lain tapi pondok ini tetap berkembang perlahan tapi pasti. Juga lebih mengutamakan mahasiswa untuk mempermudah dalam penelitian kedepannya.
3. Kepada Pondok Pesantren Al-Amiroh, harusnya menambahkan pendidikan dengan taraf standar nasional atau bisa dibidang mendirikan sekolah sendiri agar santri bisa sekolah dipondok, tidak di luar dan tetap berada di pondok. Diharapkan pondok berani mengambil resiko seperti itu demi kemajuan pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Dwi. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi*. Surabaya : PT Gelora Aksara Pratama.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fatich, Nurul Sabita. 2018. *Peran Pondok Pesantren Darul A'Mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat*. Metro : IAIN METRO.
- Wulaningsih, Suprpti. 2014. *Peran pondok pesantren as-salafiyah dalam membentuk karakter santri di Desa wisata religi Mlangi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syahril Shidiq, Mohammad. 2018. *Sejarah perkembangan Yayasan pondok pesantren Fadhlillah desa Tambak sumur Waru Sidoarjo*. Sidoarjo: UINSA.
- Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah edisi kedua*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sjamsuddin, Helius. 2017. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Aini, Nurul. 2009. *Pesantren, Organisasi Modern Islam di Masa Penjajahan*. Martapura: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam.

- Abidin, Zainal. 2008. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Memotret Peran Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Madani*. Bandung: LPPM Universitas Islam Nusantara.
- Zawawi, Abdullah. 2013. *Peranan pondok pesantren dalam menyiapkan generasi muda di Era Globalisasi*. Jurnal Ummul Qura.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Azzaya, Mas'ad. 2021. *Wawancara*. Surabaya.
- Langitan Net, 2015. “KH. Ahmad Marzuki Zahid”, dalam <http://www.KH.Ahmad Sholeh Pondok Pesantren Langitan.htm>.
- Unwanun Najib , 27-06-2021, *Wawancara*, Surabaya.Kamil. 2021. *Wawancara*, Surabaya.
- Dasa. 2021. *Wawancara*, Surabaya.
- Faruk, Umar. 2021. *Wawancara*, Surabaya